



---

**PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PENYANDANG *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) MELALUI KEGIATAN KERAJINAN TEKSTIL JUMPUTAN : STUDI KASUS DI SEKOLAH TUMBUH HIGH SCHOOL**

**Andi Purnawan Putra<sup>1</sup>, Bagus Mahardika<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, <sup>2</sup> IIQ An Nur Yogyakarta

Corresponding Author: [andiputra7171@gmail.com](mailto:andiputra7171@gmail.com)<sup>1</sup>, [bagusmahardika72@gmail.com](mailto:bagusmahardika72@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**Received:** 18 Desember 2024 **Revised:** 18 Januari 2025 **Accepted:** 2 Februari 2025 **Published:** 22 Februari 2025 **DOI:** [10.59966/pandu.v3i1.1586](https://doi.org/10.59966/pandu.v3i1.1586)

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keefektifan penggunaan kerajinan tekstil jumputan dalam mengembangkan kemampuan psikomotorik halus pada anak penyandang ADHD. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi/penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik untuk memastikan kedalaman temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan tekstil jumputan melibatkan berbagai keterampilan motorik halus, seperti mengikat kain dengan karet atau tali raffia, menggunting kain, dan mencelupkan kain ke dalam pewarna. Selain berkontribusi pada perkembangan motorik halus, kegiatan ini juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi dalam penyelesaian karya, bertukar ide, serta kemampuan mengapresiasi hasil karya orang lain.

**Kata kunci:** Motorik Halus, Kerajinan Tekstil Jumputan, Anak ADHD

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effectiveness of the use of textile crafts jumputan in developing fine psychomotor abilities in children with ADHD. The method used is qualitative research with a case study approach. Data collection was done through observation, interview, and documentation, while data analysis using Miles and Huberman models, which includes data reduction, data presentation, and verification/conclusion. The validity test of the data was done by triangulation technique to ensure the depth of the findings. The results showed that the process of making jumputan textiles involved a variety of fine motor skills, such as tying the fabric with rubber or raffia rope, cutting the fabric, and dipping the fabric in dye. In addition to contributing to fine motor development, this activity also supports children's socio-emotional development through interaction in completing work, exchanging ideas, and the ability to appreciate the work of others.*

**Keywords:** Fine motor skills, Jumputan textile crafts, ADHD Children

---

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Keterampilan dan kecakapan hidup sangat diperlukan oleh generasi Z mengapa, tentu hal ini sejalan dengan arus perubahan zaman yang semakin maju tanpa batasan rungan dan waktu. Dewasa ini kita di hadapkan pada rentetan kasus generasi muda yang waktunya habis sia-sia di depan *gadget* (Widajati, 2022). Tentu hal ini sangat berdampak pada krisis kecakapan hidup yang terus berjalan. Tidak hanya itu kurangnya stimulasi gerak fisik pada masa kanak-kanak akan berdampak pada kesehatan fisik, emosi, dan mental (Isti Asoka Dewi, 2018).

Keterbatasan sumber daya pendidik dan fasilitas penunjang sarana-prasarana dalam mempelajari motoric halus belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik sehingga belum mampu dioptimalkan sebagai wahana pembelajaran bagi anak (Indriasari., 2014). Pendidik belum sepenuhnya mempunyai ide dalam mengembangkan pembelajaran kreatif inovatif masih dijumpai pendidik masih mengadakan lembar kerja anak (LKA) dalam mengisi materi pembelajaran. Fasilitas pendukung belajar yang dimiliki sekolah juga masih relative sehingga hal ini dapat menghambat kemampuan motoric anak (S Nabila Maulida Rahmani, Tunjung Kusumawicitra, 2022). Faktor penyebab rendahnya kemampuan motorik dipicu pemahaman guru terhadap capaian pembelajaran bagi anak yang hanya terpaku pada kecerdasan intelektualnya saja, tanpa memperhatikan keseimbangan aspek perkembangan psikomotorik (Iin Indrawati, Ahmad Syachruraji, 2023)

Fenomena digitalisasi dalam satu sisi akan menciptakan efektivitas pekerjaan dalam proses pembelajaran, akan tetapi disisi lain digitalisasi turut mengurangi kemampuan anak dalam menggerakkan jari tangannya saat menulis dan berkarya secara konvensional (Nurmaulida et al., 2023). Kemampuan menggerakkan otot-otot tangan khususnya menggerakkan jemarinya pada akhirnya akan mengurangi kemampuan keterampilan tangan dalam melakukan, berbagai kegiatan. Contoh penerapan dalam kegiatan sehari-hari seperti: mengikat sepatu, mengucek kain, melipat, menggunting, menyusun benda, meronce manik-manik, dan berbagai kegiatan yang dianggap remeh tersebut, sebenarnya sangat memberikan manfaat bagi anak di masa mendatang (Hesa Kurnia Juwita., 2018).

Urgensi pengembangan motoric halus pada anak dalam meningkatkan prestasi akademik dan kecakapan social emosional. Dalam kehidupan sehari-hari dalam menjawab peran aktivitas manusia sangat diperlukan (FP Sri Wuryani, 2022). Kecakapan motoric halus ini tidak terbatas hanya untuk orang-orang dalam profesi tertentu saja akan tetapi seluruh manusia memiliki, kepentingan dalam kemampuan, motoric halus dalam mengatasi permasalahan sehari-harinya (Nurfadilla Kusumawardani, 2024). Hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran seni rupa menunjukkan kemampuan *motoric skill* pada siswa yang masih terbilang rendah, banyak ditemukan pada siswa yang belum bisa mengikat, berdasarkan pola yang ditentukan pada teknik jumpitan (Annisa Wardania Taqfani, 2023). Kemampuan dalam menyelesaikan karya yang masih bergantung pada guru dan kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugas belum dijumpai dalam aktivitas berkarya seni.

Kegiatan kerajinan tekstil jumpitan dapat membantu mengembangkan motoric halus pada anak didik. karena dalam berkegiatan tersebut melibatkan gerakan tangan dan presisi antara koordinasi jari tangan dan mata (Shohihul Islamsyah Susanto, 2011). Maka dari itu penting sejak dini memasukkan kurikulum dalam pendidikan disekolah yang mengintegrasikan aspek perkembangan motoric, sehingga diharapkan anak didik menjadi terampil memiliki *life skill* yang baik untuk mempersiapkan dan melengkapi perkembangan serta kematangan anak didik dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Aina Kartika Rahayu et al., 2023).

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus berperan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Studi yang dilakukan oleh Johnson & Brown (2017) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi motorik halus yang baik memiliki kemampuan membaca dan menulis lebih cepat dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang cukup. Selain itu, penelitian oleh Lillard & Else-Quest (2006) menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung, seperti montessori, mampu meningkatkan koordinasi tangan-mata serta keterampilan kognitif lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gabbard (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas fisik yang merangsang keterampilan motorik halus juga berdampak positif pada

perkembangan psikososial mereka, termasuk peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Selain itu, studi oleh Smith et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan motorik halus anak dan memengaruhi perkembangan otot kecil di tangan mereka.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus tidak hanya berpengaruh terhadap aspek akademik, tetapi juga terhadap aspek sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas fisik guna meningkatkan perkembangan anak secara holistik.

## **METHOD**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan sebuah informasi yang mendalam yang belum terungkap sehingga menjadi sebuah pesan informative yang dapat memberikan pengetahuan bagi manusia. Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder (Emzir, 2012). Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dari para informan yakni *Edukator Seni Budaya, support teacher*, dan siswa yang mengikuti mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Sumber data sekunder diperoleh dari telaah buku, jurnal, *e book* dan artikel yang relevan dengan kajian penelitian. Fokus kajian dalam penelitian ini ialah pengembangan motoric halus pada anak penyandang ADHD melalui kerajinan tekstil jumputan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dalam menguji kredibilitas dan validitas data dalam menguji temuan lapangan (Sugiyono, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Penyandang ADHD***

Menurut Gross dan Fine mengidentifikasi dua jenis gross motor (kasar) yakni motoric kasar kemampuan seorang anak dalam melakukan kegiatan dengan otot-otot besar, seperti aktivitas berjalan, melompat, meloncat, menendang, memukul, memanjat, melempar dan lain sebagainya. Sedangkan fine (halus) merupakan motoric halus yakni kemampuan seorang anak dalam melakukan aktivitas menggunakan otot-otot halus. Pada dasarnya perkembangan motoric pada anak berkembang sesuai tingkat kematangan usia masing-masing anak (Anna Maria Jacob, 2022). Namun factor lain seperti pola asuh, role model lingkungan sekitar turut membentuk anak dalam mencapai kematangan emosi, kognisi, dan juga *motoric skill*.

Siswa yang selalu mendapatkan pengkodisian yang baik dalam mengembangkan potensinya akan selalu merasa berkembang (Dwi Sartika, 2023). Upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam mengembangkan motoric halus anak yakni melalui kegiatan yang memusatkan koordinasi jemari tangan dan mata. Kegiatan berkarya seni seperti menggambar, mewarnai, menempel, meremas dan membentuk plastisin, *playclay*, meronce, bermain pazzle, dan *finger painting* merupakan beberapa aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan motoric halus pada peserta didik.

### ***Anak Penyandang ADHD***

*Attention deficit disorder with hyperactive* atau ADHD terkadang lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif, oleh karena mereka selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain. Tidak dapat duduk diam di satu tempat selama  $\pm$  5-10 menit untuk melakukan suatu kegiatan yang diberikan kepadanya (Agustyawati, 2009). Rentang konsentrasinya sangat pendek, mudah bingung dan pikirannya selalu kacau, sering mengabaikan perintah atau arahan, sering tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Sering mengalami kesulitan mengeja atau menirukan ejaan huruf. (Mahardika & Andi Purnawan Putra, 2023)

### ***Kerajinan Tekstil Jumputan***

Sejarah kain jumputan berasal dari teknik celup ikat atau “*tie dye*” yang berasal dari Tiongkok. Teknik ini kemudian berkembang di India dan Nusantara. Berikut adalah sejarah kain jumputan (Alfiyatur Rochmah, 2020). Pada masa dinasti T'ang di Tiongkok, teknik celup ikat sudah digunakan. Teknik celup ikat diperkenalkan ke Nusantara oleh orang-orang India melalui misi perdagangan. Pada zaman Sriwijaya, kain sutera dan benang dari Tiongkok masuk ke Nusantara. Kain jumputan diperkirakan muncul pada abad ketujuh sampai kedelapan. Kain jumputan di Palembang juga disebut *cinde* atau kain pelangi. Kain jumputan di Banjarmasin disebut *sasirangan*. Di Yogyakarta lebih populer disebut jumputan (pembuatannya dengan cara dijumput), *tritik* atau *plangkan*. Selain untuk *setagen* (ikat kain) sering digunakan untuk selendang tari (*cinde*).

## PEMBAHASAN

### ***Proses Pembuatan Teknik Jumputan Dalam Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Penyandang ADHD***

Langkah pertama dalam membuat kerajinan jumputan ialah mempersiapkan bahan dan alat berupa kain berbahan katun, karet atau tali pengikat, dan pewarna tekstil. Langkah kedua membuat pola diatas kain katun untuk menentukan bagian kain yang perlu di jumput dengan karet atau tali yang berfungsi untuk merintang warna pada kain, sehingga membentuk jejak lingkaran berwarna putih dan berpola seperti yang diharapkan. Setelah jumputan selesai dilakukan maka dilanjutkan proses pewarnaan dengan pewarna tekstil. Langkah selanjutnya tunggu hingga kain mengering dan ikatan jumputan siap untuk dibuka (Annisa, 2021). Saat dibuka pola motif bisa dicermati dan siap digunakan untuk berbagai keperluan misalnya berupa kain untuk taplak meja, kain penutup kipas, *dompet* dan lain sebagainya.

Adapun manfaat kegiatan kerajinan tekstil jumputan untuk mengembangkan motorik pada anak ADHD seperti yang disampaikan oleh *educator* Sekolah Tumbuh:

*“Kegiatan ini memberikan pengenalan, pemahaman, serta pengalaman tentang model atau metode pewarnaan yang dapat dibuat atau dikreasikan dengan mandiri serta ramah lingkungan. Siswa juga belajar untuk memahami dan merasakan setiap proses yang dilakukan dalam proses jumputan ini. Belajar untuk teliti, sabar, dan fokus pada proses yang sedang dijalani.”*

Sedangkan menurut *educator* pengampu mata pelajaran seni dan kerajinan adalah sebagai berikut :

*“Manfaat dari kegiatan jumput celup sendiri dapat mengembangkan kreatifitas anak-anak untuk membuat beragam warna yang nantinya dapat dikreasikan menjadi wujud produk seperti tempat wadah alat tulis, tas kecil, atau bahkan baju. Manfaat lain adalah melatih dan mengembangkan motorik halus anak-anak melalui kegiatan di dalamnya yaitu memasang tali untuk memisahkan warna.”*

Adapun manfaat kegiatan kerajinan tekstil untuk mengembangkan motorik halus anak didik yakni, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa bernama Fardan ia mengungkapkan kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman baru, tentang kerajinan tekstil serta dapat bekerjasama membuat jumputan dari bahan-bahan sederhana menjadi barang yang bernilai.

### ***Internalisasi Nilai-Nilai Motorik Halus Pada Kerajinan Tekstil Teknik Jumputan Pada Anak Penyandang ADHD***

Aktivitas proses pembuatan jumputan yang mengasah kemampuan *motoric skill*. Diawali dari kemampuan membuat pola diatas permukaan kain. Pembuatan pola tersebut membutuhkan kejelian dalam menggoreskan pensil pada kain yang sering kali terdapat lipatan-lipatan kain. Siswa harus sigap dalam mengondisikan kain untuk tetap rata dan siap untuk dibuat pola. Selanjutnya yang sangat menentukan hasil dari jumputan adalah saat dimana siswa mengikat kain jumput dengan karet atau tali rafia dengan kuat dan rapat. Dalam proses ini banyak siswa yang banyak menuai kesulitan karena kemampuan *motoric skill* tidak pernah di stimulant dengan baik. Proses menjumput ini tentunya berulang kali setidaknya dalam ukuran 50x50 cm, terdapat minimal 20 titik jumput.

Proses pewarnaan kain juga memiliki kemampuan olah motorik halus, karena dalam proses tersebut siswa harus menuangkan atau mengoleskan warna kain pada, tiap-tiap jumputan dengan seksama dengan konsentrasi yang tinggi. Hal ini tentunya membutuhkan kesabaran dan motivasi

dalam berkegiatan yang mengkoordinasikan anatara kemampuan kognitif, emosional, dan *motoric skill* atau yang sering disebut sebagai kemampuan motoric halus (Fajar Febriantiyastuti, 2018). Sehingga dengan serangkaian aktivitas tersebut banyak nilai-nilai penting yang tanpa disadari dalam berkegiatan membuat kerajinan teknik jumptan tersebut, terkhususkan bagi anak penyandang ADHD, dimana kemampuan konsentrasi tinggi dan olah *motoric skill* mengalami hambatan. Dapat dimungkinkan penggunaan *art therapy* perlu diberikan sebagai upaya stimulasi aspek perkembangan fisik dan motoric pada anak penyandang ADHD.

### ***Implikasi Pembelajaran Seni Kerajinan Tekstil Jumptan Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Penyandang ADHD***

Kegiatan *wokshop* tekstil Jumptan ini, meskipun banyak anak yang masih kesulitan dalam proses pembuatan, akan tetapi banyak anak-anak merasakan antusias dalam mengekspresikan kegembiraan dalam berkegiatan tersebut terkhusus bagi siswa penyandang ADHD. Hal tersebut dikarenakan kegiatan sejenis masih jarang ditemui baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah. Kegiatan yang memiliki tantangan dan membutuhkan konsentrasi tinggi ini mampu dilakukan karena dalam pelaksanaannya dikemas menarik dan bersifat *fun edutainment*.

Setelah anak melakukan serangkaian proses *wokshop* pembuatan kerajinan jumptan ini, secara disadari maupun tidak anak penyandang ADHD telah melakukan kegiatan konsentrasi (Andi Purnawan Putra & Bagus, 2024). Hal tersebut seperti yang di tampilkan pada pemahaman tahapan pembuatan jumptan dari persiapan bahan, pembuatan pola, proses mengikat, pewarnaan, dan melepas ikatan.

Dalam aspek *motoric skill* anak penyandang ADHD mampu menunjukkan proses mengikat jumptan setidaknya 20 kali ikatan dengan kuat, teliti, dan rapi. Dengan proses mengikat tersebut anak penyandang ADHD telah berlatih melakukan kegiatan menggunakan jari tangan, secara berulang sehingga hal ini dapat mengasah keterampilan motoriknya. Tidak hanya aspek motoriknya saja yang berkembang namun dari kegiatan kerajinan tekstil jumptan juga mampu dalam mengembangkan aspek perkembangan social emosional yakni ditunjukkan oleh anak ADHD dalam berbagi peralatan, mampu bekerja sama dalam kelompok, saling berinteraksi berbagi ide, dan juga mampu untuk menghargai serta mengapresiasi karya orang lain.

Adapun aspek motoric dan perkembangan social anak didik dapat berkembang melalui kegiatan kerajinan tekstil jumptan sebagai mana diungkapkan oleh pendidik sekolah Tumbuh:

“Aspek motorik, siswa belajar dari membuat desain atau pola. Mengikat kain dengan karet. Dimana antara kekuatan dan kelenturan jari bekerja dalam proses tersebut. Aspek sosial siswa belajar untuk memperhatikan instruksi dari guru, berinteraksi dengan rekan-rekan yang lain dapat memperkaya ide dalam memproses kain jumptan. Aspek Emosional peserta didik belajar untuk sabar, tekun, telaten pada proses yang dilakukan di jumptan.”

Sedangkan menurut *educator* seni budaya dan prakarya ;

“Melalui kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya, anak-anak dapat belajar banyak hal. Perkembangan motorik halus anak dilatihkan melalui kegiatan mengikat dan bagaimana mereka memberikan warna pada kain supaya rapi dan bagus. Secara emosional tentu saja melatih anak untuk sabar dan tekun dalam melalui setiap proses yang tidak terbilang singkat. Karena apabila satu proses tidak dilalui dengan baik, maka hasil akhirnya juga tidak maksimal. Hal lain adalah anak-anak mendapat kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri saat hasil akhir dari karya jumptan mereka menghasilkan karya yang bagus.”

“Motorik halus sangat penting untuk dikembangkan, anak yang masih dalam masa perkembangan. Dimana mereka masih belajar tentang banyak hal. Fakta bahwa perkembangan motorik anak-anak zaman sekarang tidak dapat terelakan. Hal ini tentu saja karena perkembangan zaman semakin maju sehingga tidak memberikan ruang bagi mereka untuk banyak bergerak. Tentu hal itu memberi dampak negatif apabila tidak ada inisiatif dari pihak orang tua/guru untuk membersamai anak dalam tumbuh kembangnya bergerak aktif kreatif dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak dapat memahami betapa pentingnya motorik halus untuk mereka sendiri. Karena pada dasarnya, banyak kegiatan sehari-hari menggunakan motorik halus, seperti mengganti bola lampu, menjahit,

ataupun tali temali, dan masih banyak lagi.”

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus pada peserta didik perlu dikembangkan. Kegiatan kerajinan tekstil jumputan mampu memberikan bekal pengalaman pada peserta didik dimasa mendatang, walaupun memerlukan kegiatan-kegiatan penunjang dan latihan secara mandiri untuk melatih motorik halus kepada anak didik supaya dapat berkembang secara optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan motoric anak sangat penting untuk terus dikembangkan, selain menjadi bekal dalam mencapai kematangan dalam perkembangannya, kemampuan motoric ini juga berfungsi dalam mencapai kematangan social maka anak menjadi pribadi yang peka dalam berinteraksi social, mampu menjadi pribadi yang mandiri, keratif dan inovatif dalam memanfaatkan media sebagai sumber belajar dalam mengembangkan *motoric skill*.

Pendidik dapat melakukan segala upaya dalam memfasilitasi peserta didik dalam belajar, seperti menggunakan kerajinan tekstil dengan teknik jumputan, selain mudah dilakukan hal ini sangat efektif dalam mengembangkan motoric halus pada peserta didik. Terlebih anak didik juga dapat mengembangkan social emosionalnya menjadi pribadi yang empatik percaya diri dalam menuntaskan karya dan dapat menghargai karya orang lain.

## REFERENSI

- Agustyawati, M. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.
- Aina Kartika Rahayu, Maranatha, J. R., & Justicia, R. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK PADA KURIKULUM MERDEKA DI TK X KABUPATEN KUNINGAN. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 197–209. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.558>
- Alfiyatur Rochmah, R. H. (2020). *Pengaruh Kegiatan Membuat Jumputan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Di TK Labschool UNESA*. *Jurnal PAUD Teratai Volume 09 Nomor 01*.
- Andi Purnawan Putra, & Bagus, B. M. (2024). MENGEMBANGKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR PADA ANAK DOWN SYNDROME MELALUI TEKNIK MELENGKAPI GAMBAR. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 10(02), 37–48. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i02.3253>
- Anna Maria Jacob, S. W. (2022). *Penerapan Model Atik Dalam Pengembangan Motorik Kasar Pada Anak ADHD Di TK Global Persada Mandiri.JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 5, Nomor 9.
- Annisa. (2021). *Kegiatan Membuat Jumputan Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*. *Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Annisa Wardania Taqfani, R. D. L. P. U. (2023). *Pengaruh Bermain Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak ADHD Di TK Saymara Kartasura*. *Skripsi, Program Studi Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Dwi Sartika. (2023). *Perkembangan Motorik Halus Anak Attention Deficit And Hyperactivity Disorder Atau ADHD Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Sahabat Anak Bangsa Binja*. *Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Suma*.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisa Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajar Febriantastuti. (2018). *Pembelajaran Batik Ikat Celup Di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta*. *Skripsi, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- FP Sri Wuryani, R. O. C. E. P. (2022). *Pengenalan Batik Jumputan Sebagai Media Alternatif Keterampilan Kepada Ibu Pkk Perum Solo Elok, Mojosoongo, Surakarta*. *Abdi Seni Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 13 No. 1.*
- Hesa Kurnia Juwita. (2018). *Kain Jumputan Di Kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. Skripsi, Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Iin Indrawati, Ahmad Syachruroji, S. R. (2023). *Pembuatan Batik Jumputan Sebagai Media Pembelajaran Guna Mengasah Kreativitas Anak Sekolah Dasar Di Lingkungan Merak. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume 08, Nomor 03.*
- Indriasari., N. (2014). *Kajian Proses Pembelajaran Batik Jumputan Pada Kelas XI Tunagrahita Di SMALB C1 Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta Tahun Pelajaran 2014/ 2015. perpustakaan.uns.ac.id. digilib.uns.ac.id.*
- Isti Asoka Dewi. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Batik Tulis Pada Anak tunarungu Kelas X Di SLB Negeri Wonogiri. Skripsi, Progam Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Mahardika, B., & Andi Purnawan Putra, A. (2023). Art Therapy through Doodle Art Media in Increasing Learning Concentration Children with ADHD. *Journal of Childhood Development, 3(2)*, 121–129. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3939>
- Nurfadilla Kusumawardani, D. (2024). *Muhammad Abdul Latif, Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini: Problematika Anak ADHD. Vol. 1(2). Nak-Kanak: Journal of Child Research. https://doi.org/https://doi.org/10.21107/njcr.v1i2.61*
- Nurmaulida, W., Irawan, & Priatna, T. (2023). Penerapan Manajemen Sains dan Teknologi di Sekolah Menengah Pertama Islam Cendekia Cianjur. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum, 1(1)*, 9–13. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.9>
- S Nabila Maulida Rahmani, Tunjung Kusumawicitra, U. K. (2022). *Studi Kasus Anak dengan Gangguan ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder) yang Sedang Menjalani Terapi di Pusat Layanan Disabilitas. Seminar Nasional Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan.*
- Shohihul Islamsyah Susanto, F. J. M. W. (2011). *Analisis Perkembangan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus Setelah Latihan Gymnastics, Skripsi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya.*
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).*
- Widajati, W. (2022). *Devira Putri Giana, Wiwik Pengembangan Video Tutorial Pembuatan Batik Jumputan Disertai Sibi Berbasis Android Bagi Siswa Tunarungu. GRAB KIDS: Journal of Special Education Need, Volume 2 Nomor 2.*